

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tari Enggang Melenggang adalah salah satu tarian yang ada di Kalimantan Timur, tepatnya di Kabupaten Berau. Tarian ini mencerminkan kekayaan budaya dan spiritualis masyarakat Dayak Kenyah, sekaligus menjadi bagian penting dalam pelestarian budaya. Tarian dayak ini diciptakan pada tahun 2015 oleh Risna Herjayanti. Dayak sendiri ada beberapa macam yang tersebar diseluruh wilayah pulau Kalimantan, contohnya ada Dayak Iban, Dayak Kenyah dan Dayak Punan. Dipertegas lagi oleh Riwut (dalam Manarul Hidayat, 2021: 53) yaitu :

Dayak merupakan suku yang secara umum dipahami sebagai penghuni hutan tropis Borneo, atau setidaknya sebagai suku yang mendominasi Borneo. Lebih jauh lagi, Dayak memiliki tujuh kelompok besar subsuku, yakni Punan, Iban, Apokayan, Ot' Danum, Ngaju, Klemantan, dan Murut, yang kembali terbagi menjadi 60 subsuku, hingga terbagi lagi menjadi 405 subsuku kecil yang penamaannya secara umum disesuaikan dengan nama anak sungai atau cabang sungai di wilayah mereka tinggal.

Dayak Kenyah sendiri mendiami daerah pedalaman Kalimantan, khususnya di Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Mereka

dikenal dengan kekayaan budaya, tradisi, dan cara hidup yang unik, serta hubungan yang erat dengan alam sekitar.

Tari Burung Enggang atau yang bisa disebut Tari Kancet Lasan adalah salah satu tarian suku Dayak Kenyah yang berada di Kalimantan Timur. Tarian ini menggambarkan tentang kehidupan seekor Burung Enggang dan tari ini diciptakan untuk memuliakan atau mengagungkan Burung Enggang. Dipertegas oleh Astri Rachel (2024: 15) "Burung Enggang secara filosofi digambarkan sebagai jelmaan nenek moyang yang turun dari langit dan harus dimuliakan, sehingga tari Burung Enggang dianggap sebagai sebuah penghormatan kepada para leluhur".

Tari Enggang atau Kancet Lasan diperkirakan sudah ada sejak zaman nenek moyang suku Dayak di Kalimantan, namun tidak ada catatan pasti mengenai kapan dan siapa penciptanya, tarian ini lebih berkembang dalam konteks budaya adat dan tidak dicatat dalam sejarah dengan tahun spesifik dan berkembang sesuai dengan perkembangan budaya suku Dayak itu sendiri.

Pada penelitian ini penulis telah mengkaji Tari Enggang Melenggang karya Risna Herjayanti yang diciptakan tahun 2015, tarian ini merupakan bentuk modifikasi yang lebih modern dari Tari Enggang atau Kancet Lasan. Tari Enggang Melenggang karya Risna Herjayanti menceritakan kecantikan

dan keanggunan Burung Enggang yang sedang bergerak anggun di ranting pohon.

Penyajian Tari Enggang Melenggang adalah kombinasi antara estetika gerakan yang indah, penggunaan ruang yang dinamis, musik yang mendalam, serta kostum dan properti yang menggambarkan budaya Dayak. Bentuk penyajian tari ini mengutamakan kebebasan gerak dan ekspresi, sambil tetap menjaga kekayaan simbolisme budaya yang terkandung dalam tarian tradisional. Setiap elemen dari penyajian mulai dari gerakan, musik, hingga kostum bekerja bersama untuk menghadirkan pengalaman visual dan emosional yang menggugah bagi penonton. Menurut Risna dalam wawancara (24 Oktober 2023):

Suku Dayak Kenyah merupakan salah satu suku yang ada di Kalimantan Timur. Hal yang paling dikenal dari suku ini adalah tariannya, salah satunya adalah Tari Burung Enggang. Melihat kebiasaan Suku Dayak pada masa yang lalu selalu berpindah tempat dan menjalani hidup secara nomaden, dikarenakan Suku Dayak pada masa itu selalu berperang antar suku, sehingga mereka memilih hidup berpindah-pindah untuk mencari keselamatan. Adanya tarian Burung Enggang ini merupakan bentuk rasa hormat kepada leluhur suku Dayak Kenyah. Karena itu, Burung Enggang sangat dimuliakan oleh suku Dayak. Untuk menghormati leluhurnya, maka dibuatlah Tari Burung Enggang atau Tari Enggang.

Burung Enggang atau disebut juga Rangkong adalah burung dengan paruh menyerupai tanduk sapi dengan warna cerah. Burung ini merupakan

burung endemik di wilayah Kalimantan. Burung Enggang sangat melekat dalam kultur masyarakat Dayak Kenyah sebagai penanda identitas, penjaga keberlangsungan hutan, sebagai sumber kehidupan dan simbol pemersatu masyarakat. Burung ini sering dikaitkan dengan kemuliaan, kebebasan, perdamaian dan kekuatan alam. Penjelasan ini dipertegas oleh Astri Rachel (2024: 15) sebagai berikut:

Masyarakat suku Dayak Kenyah juga menganggap Burung Enggang sebagai simbol perdamaian. Hal ini terlihat dari sayapnya tebal yang menggambarkan seorang pemimpin yang sedang melindungi masyarakatnya. Suara Burung Enggang yang dilambangkan sebagai suara pemimpinnya yang akan selalu didengar oleh masyarakatnya. Ekornya yang panjang sebagai tanda kemakmuran masyarakatnya. Jadi secara keseluruhan Burung Enggang disimbolkan sebagai seorang pemimpin yang dicintai dan melindungi masyarakatnya.

Pada Tari Enggang Melenggang, penari tidak hanya meniru gerakan Burung Enggang secara fisik, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai filosofis dan sosial yang terkandung dalam simbolisme tersebut.

Daya tarik Tari Enggang Melenggang terletak pada kombinasi kekuatan simbolisme budaya, keindahan gerakan yang dinamis dan ekspresif, penggunaan kostum yang menarik, serta kemampuan untuk menggabungkan elemen tradisional dan kontemporer dalam bentuk yang inovatif. Gerakan yang menggambarkan kebebasan dan keanggunan Burung Enggang, dipadukan dengan musik yang menarik, kostum yang memukau, dan ekspresi

emosional yang mendalam, membuat tarian ini memiliki daya tarik yang kuat, baik secara visual maupun emosional. Ini menjadikan Tari Enggang Melenggang tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebuah medium yang mampu menyampaikan pesan budaya yang mendalam kepada penonton.

Risna Herjayanti lahir di Berau Kalimantan Timur pada tanggal 4 Juli pada tahun 1992. Risna menempuh pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta dengan mengambil jurusan Pendidikan Seni Tari dan lulus tahun 2015, saat ini Risna bekerja sebagai tenaga pendidik di SMAN 2 Berau, Kalimantan Timur. Pada tahun 2015 Risna menciptakan Tari Enggang Melenggang, awalnya karya ini diciptakan untuk ajang kompetisi Puteri Parawisata Kabupaten Berau yang akan berlaga di tingkat Provinsi, dan sukses menghibur penonton. Pada tahun 2018 ditampilkan lagi Tari Enggang Melenggang ini untuk mendaftar dalam ajang pemilihan Puteri Hijab *Hunt Sunsilk*, dan masuk dalam 10 besar finalis.

Gerakan dalam Tari Enggang Melenggang berfokus pada peniruan dan interpretasi gerakan Burung Enggang, yang dikenal dengan gerakan terbang dan melayang dengan anggun (*kancet*). Gerakan tubuh penari mengadaptasi gerakan sayap burung, yang bisa terlihat dalam bentuk lengkungan tubuh, putaran, dan lompatan ringan. Gerakan tangan dan kaki mengikuti pola yang

menyerupai sayap yang mengayun atau terbang bebas di udara. Gerakan penari sangat ekspresif menggambarkan kebebasan dan keindahan Burung Enggang yang terbang di alam bebas, dengan menggunakan ruang secara vertikal serta horizontal, penari menciptakan kesan dinamis dan terhubung langsung dengan alam. Tari enggang Melenggang diawali dengan gerakan *kancet* dengan iringan awal menggunakan alat musik *Sape*, lalu pada pertengahan tari ditampilkan gerakan *geol* dan diakhiri dengan gerakan *nganjat*.

Musik dalam Tari Enggang Melenggang memainkan peran yang sangat penting dalam menyampaikan nuansa dan tema yang ingin digambarkan dalam tarian, pada Tari Enggang melenggang ini menggunakan alat musik *Sape*, kolintang, gong, dan kendang Kalimantan serta dipadukan dengan musik kontemporer (EDM) untuk memberikan warna baru. *Sape* adalah alat musik khas dari Kalimantan, menurut Rahmawati dalam jurnal (2015: 452) *Sape* adalah sebutan alat musik tradisional yang menyerupai gitar bagi suku Dayak. *Sape* merupakan alat musik petik yang terbuat dari batang pohon kayu yang ditatar lalu dikeringkan.

Penggunaan iringan musik yang menggabungkan instrumen tradisional dengan musik modern memberikan dimensi yang lebih luas pada karya tari ini. Musik yang cepat dan ritmis dapat mengiringi gerakan-gerakan dinamis,

sementara musik yang lebih lembut dan melodius bisa mengiringi gerakan-gerakan yang lebih anggun dan halus.

Kostum dalam Tari Enggang Melenggang dirancang dengan nuansa tradisional namun dengan sentuhan modern, kostum ini dapat mencerminkan ciri khas budaya Dayak yang kaya akan ornamen dan simbolisme. Kostum penari biasanya berwarna cerah dengan aksesoris yang terinspirasi dari elemen-elemen alam seperti Burung Enggang, bunga, atau motif-motif khas suku Dayak. Menurut Herlinda (2016: 3) “motif yang eksotik dari suku Dayak Kenyah ini sudah terkenal dalam masyarakat internasional dengan adanya pertunjukan seni tari tradisional Dayak Kenyah seperti Tari Enggang dan Tari Mandau dimana para penarinya menggunakan pakaian adat lengkap dengan segala atributnya”.

Elemen kostum yang menonjol, seperti sayap atau hiasan kepala, berfungsi untuk memperjelas tema Burung Enggang dan memberi kesan visual yang kuat. Penari menggunakan properti seperti sayap burung atau yang biasa disebut dengan *Kirip*, menurut Y. Sumandiyo Hadi (2003: 92-93) mengatakan bahwa, “apabila suatu bentuk tari menggunakan properti atau perlengkapan tari yang sangat khusus, dan mengandung arti atau makna penting dalam sajian tari, maka secara konseptual dapat dijelaskan dalam catatan tari”.

Properti ini memberikan efek yang lebih nyata tentang bagaimana Burung Enggang terbang atau melenggang.

Tarian ini bukan hanya sekadar representasi gerakan fisik, tetapi juga sebuah karya seni yang melibatkan berbagai faktor seperti konsep, proses kreatif, dukungan, dan hasil akhir (produk tarian). Penciptaan Tari Enggang Melenggang memerlukan ide, eksperimen, dan pemahaman mendalam tentang bagaimana menggabungkan elemen-elemen tradisional dan modern. Dalam menggali gerakan yang tepat untuk menggambarkan Burung Enggang, koreografer harus melakukan riset dan eksperimen berulang kali untuk menemukan gerakan yang tidak hanya merepresentasikan fisik burung, tetapi juga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Secara keseluruhan, penggalian struktur Tari Enggang Melenggang melibatkan banyak masalah yang mencakup konsep, proses kreatif, dukungan dalam produksi, penyajian di panggung, dan evaluasi hasil karya. Setiap aspek tersebut harus diperhatikan dengan teliti agar tarian ini dapat berhasil, tidak hanya dalam hal teknik tari, tetapi juga dalam penyampaian pesan dan makna yang mendalam kepada penonton. Menghadapi masalah-masalah tersebut dengan pendekatan yang kreatif dan kolaboratif akan membantu menciptakan sebuah karya seni yang berkesan dan menginspirasi.



Penulis tertarik mengkaji tarian ini karena ragam gerak dalam tari Enggang Melenggang banyak pengembangan gerak yang sudah ada sebelumnya menjadi suatu kebaruan. Hal ini yang lebih menarik lagi properti tarinya yang menjadi penguat bagi tari Enggang Melenggang yaitu bulu-bulu yang dipakai sebagai sayap yang biasa disebut dengan nama *Kirip*, serta kebaruan dalam penelitian ini tampak pada segi musiknya yang mengambil musik kontemporer yaitu EDM dan pada gerakannya yang dikolaborasikan antara gerak tradisional dan gerak kontemporer.

Dalam konteks Tari Enggang Melenggang, batasan masalah mengenai struktur akan sangat membantu sebagai fokus dalam membahas elemen-elemen yang berkaitan dengan pembentukan dan penyusunan tarian tersebut. Struktur tari mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan mulai dari konsep, koreografi, hingga proses produksi yang menghasilkan sebuah karya tari yang lengkap. Sehingga peneliti akan mencoba menggali struktur tari Enggang Melenggang secara komprehensif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang tersebut, penulis telah membatasi fokus penelitian ini pada ranah kajian struktur Tari Enggang Melenggang, sehingga pertanyaan dari penelitian ini dirumuskan sebagai

berikut: Bagaimana struktur Tari Enggang Melenggang karya Risna Herjayanti di Kabupaten Berau?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat**

Penelitian ini memiliki tujuan yang mengacu pada rumusan masalah yang diajukan, sehingga tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan deskripsi secara terperinci mengenai Struktur Tari Enggang Melenggang melalui pendekatan teori struktur yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara terperinci mengenai Tari Enggang Melenggang dengan mencari tahu dan memaparkan melalui kajian struktur teori yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi.

Penulis telah mempelajari dan melakukan serangkaian pendokumentasian agar tari Enggang Melenggang di Kabupaten Berau, adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bermanfaat dalam memahami gerak-gerak dasar pada Tari Enggang Melenggang, memahami makna dan sejarah Tari Enggang Melenggang sehingga warisan budaya ini tidak hilang dan dapat diteruskan kepada generasi mendatang.

2. Bermanfaat untuk mempromosikan Tari Enggang Melenggang sehingga dapat menarik wisatawan yang berdampak positif.
3. Dan diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi atau materi dalam pendidikan seni tari, baik di sekolah, perguruan tinggi, maupun dalam pelatihan tari. Ini akan membantu generasi berikutnya untuk mempelajari tari tersebut secara lebih mendalam.

#### **1.4 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan salah satu kegiatan dalam proses penelitian yang wajib dilakukan oleh para peneliti, Sugiyono (2020: 30) mengatakan bahwa “Tinjauan pustaka adalah kegiatan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan merangkum berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian”. Kegiatan ini penting dilakukan agar materi yang menjadi topik penelitian terhindar dari plagiasi serta menguatkan bahwasannya materi yang dipilih oleh penulis merupakan ide yang orisinal.

Adapun hasil penelusuran dan telaah yang telah penulis lakukan terhadap beberapa sumber referensi khususnya setingkat skripsi yang memiliki topik hampir serupa sebagai berikut:

Skripsi berjudul “Estetika Tari Burung Enggang Khas Suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur” yang ditulis oleh Astri Rahel pada tahun 2024, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi ini membahas mengenai estetika Tari Enggang dengan menggunakan teori dari A.A.M. Djelantik meliputi kehidupan dan estetika dalam suku Dayak Kenyah dan tari Burung Enggang. Skripsi ini sama-sama membahas mengenai Tarian yang di adaptasi dari Burung Enggang namun pembahasannya mengenai estetika dan penulis akan membahas mengenai struktur tarinya, skripsi dapat menjadi pembanding bagi penulis dalam membahas struktur Tari Enggang Melenggang.

Skripsi berjudul “Perkembangan Bentuk Penyajian Kanjet Lasan di Desa Ritan Baru Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur” karya Endri Ruwandri tahun 2019, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi ini membahas mengenai tari Kanjet Lasan atau yang biasa disebut dengan Tari Enggang dalam konteks kebudayaan manusia di masa lampau, membahas mengenai suku Dayak kenyah dan kebudayaannya. Korelasi pada penelitian yang akan dikaji oleh penulis yaitu penulis akan mengkaji Tari Enggang versi lebih modern sehingga skripsi ini dapat menjadi pembanding karena perbedaan dalam jenis tarinya.

Skripsi berjudul “Enggang Taga” yang ditulis oleh Novha Tika tahun 2018, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Skripsi ini membahas mengenai tarian kelompok yang berjumlah tujuh orang sebagai penggambaran secara simbolik tentang kehidupan masyarakat suku dayak pada masa lampau yang suka berpindah-pindah atau nomaden, bahasan ini akan membantu penulis dalam menulis penelitian yang akan dikaji pada BAB I, II, dan III mengenai kehidupan masyarakat suku Dayak.

Skripsi berjudul “Kajian Semiotik Motif Pakaian Adat Suku Dayak Kenyah Di Desa Pampang Samarinda Kalimantan Timur” yang ditulis oleh Herlinda Marlina pada tahun 2016, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi ini membahas mengenai makna dari motif, warna dan ornamen pada pakaian adat suku Dayak serta penjelasannya. Skripsi tersebut menjadi bahan kajian penulis dalam pembahasan BAB III terkait makna dari motif, warna dalam menjelaskan busana Tari Enggang Melenggang karena terdapat persamaan dari segi kostumnya.

Penulis sangat sadar akan keterbatasan wawasan dan pengalaman penulis, sehingga membutuhkan literatur untuk memperdalam penelitian dan menghindari plagiasi. Penelitian ini berisi tentang struktur Tari Enggang Melenggang Karya Risna Herjayanti di Kabupaten Berau dan belum pernah

diteliti sebelumnya sehingga diperlukan referensi yang relevan untuk mendukung kajian ini, sebagai berikut:

Artikel berjudul “Analisis Simbolik Struktural Burung Enggang pada Masyarakat Dayak” yang ditulis oleh Manarul Hidayat Universitas Diponegoro, Semarang pada tahun 2021 dalam *Jurnal Ilmu Budaya* vol.18, no.1 halaman 52-65 yang membahas tentang bagaimana Burung Enggang memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat suku Dayak dalam berbagai aspek kehidupan. Bahasan ini akan dijadikan rujukan oleh penulis untuk membahas BAB I dan III mengenai bagaimana peran Burung Enggang di kehidupan masyarakat Dayak.

Artikel berjudul “Sakralitas Burung Enggang dalam Teologi Lokal Masyarakat Dayak Kanayatn” yang ditulis oleh Claudya Ingrid Sahertian dari Fakultas Theologia, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga pada tahun 2021 dalam *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* vol.5, no.1 tahun 2021 yang membahas tentang mengeksplorasi budaya masyarakat Dayak tentang ritual dan sakralitas Burung Enggang. Menjadi rujukan untuk penulis menulis BAB I.

Artikel berjudul “Proses Pembuatan Alat Musik Sape Di Desa Capkala Kabupaten Bengkayang” karya Ani Karlina, Ismunandar Muniir & Asfar Muniir tahun 2018 dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* Artikel ini membahas bagaimana alat musik tradisional khas Kalimantan yaitu

*Sape/Sampe* di buat mulai dari proses pemilihan batang kayu hingga selesai, artikel ini akan menjadi rujukan bagi penulis untuk menulis BAB I dan III dalam membahas musik yang menjadi pengiring Tari Enggang Melenggang.

Artikel berjudul “ Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo” karya Hamid Darmadi pada tahun 2016 dalam *Jurnal Pendidikan Sosial* vol.3, no.2 yang membahas dan mengungkapkan asal-usul budaya Dayak sebagai salah satu suku asli yang mendiami “Pulau Borneo”. Artikel tersebut menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menulis BAB I dalam membahas latar belakang suku Dayak.

Buku berjudul *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif* tahun 2020 yang ditulis oleh Sugiyono, Alfabeta Bandung. Buku ini menjelaskan metode kualitatif dari berbagai perspektif hingga teknik analisis data yang ditinjau dalam Bab I halaman 9 dan Bab V halaman 104-127. Korelasi dengan penelitian yaitu buku ini akan dijadikan sebagai pendekatan metode penelitian.

Buku berjudul *Beberapa Aspek Kehidupan Masyarakat Dayak Karya Masri Singarimbun* tahun 2013 halaman 139 Bab 3. Buku ini membahas tentang bagaimana suku Dayak hidup, turunan suku, upacara, kesenian dan

keragamannya yang sangat bermanfaat untuk dijadikan sumber rujukan pada BAB I mengenai beberapa suku yang ada di Kalimantan.

Buku berjudul *Koreografi: Bentuk-teknik-isi* karya Y Sumandiyo Hadi tahun 2012 membahas tentang sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep bentuk, teknik dan isinya dalam bab 2 halaman 65- 67. Buku ini disusun untuk membantu para mahasiswa atau para pekerja seni memahami berbagai perkembangan karya cipta tari baik itu sebagai proses ataupun sebagai produk, bagaimana inspirasi karya yang mengawali terwujudnya gagasan serta langkah-langkah yang dirancang oleh seorang koreografer dilakukan.

Buku berjudul *Metode Penelitian-Tari* karya Lalan Ramlan tahun 2009 membahas pengertian, tujuan dan manfaat metode penelitian, pengenalan terhadap pola berpikir, berbagai teori metode, serta berbagai perangkat kelengkapan paradigma dan pewacana-an yang menyertainya hingga penyusunan proposal pada Bab II halaman 71-93. Buku ini dapat membantu penulis dalam menulis proposal.

Buku berjudul *Aspek-Aspek Dasar Koreografi* kelompok karya Y. Sumandiyo Hadi tahun 2003 halaman 86-95 Bab V membahas mengenai aspek-



aspek tari yang akan membantu penulis dalam menulis bahasan pada Bab I dan Bab III.

### 1.5 Landasan Konsep Pemikiran

Pada penelitian ini penulis membahas mengenai struktur Tari Enggang Melenggang, yang dibedah dengan menggunakan konsep struktur berdasarkan pemikiran dari Y. Sumandiyo Hadi. Menurut KBBI struktur adalah sesuatu yang disusun atau dibangun, yang disusun oleh pola tertentu. Pendapat Y. Sumandiyo Hadi (2012: 1) mengatakan “koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu”. Adapun hal tersebut sejalan dengan, Hadi (2003: 85-92) yang menyatakan bahwa:

Untuk melihat keseluruhan hubungan tersebut pada sebuah karya tari diperlukan beberapa elemen penting yaitu; Gerak Tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode penyajiain, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum, tata cahaya, serta properti.

1. Gerak Tari, merupakan elemen dasar dalam tari yang merujuk pada cara tubuh bergerak untuk menyampaikan ekspresi, cerita atau pesan melalui irama, pola dan bentuk gerakan. Bentuk gerak tari sejalan dengan konsep struktur tari Y. Sumandiyo Hadi (2003: 86-87) “Pijakan gerak sangatlah

penting, karena ini dapat menggambarkan secara umum alasan mengapa memakai pijakan gerak tertentu, sehingga secara konseptual terlihat dan mudah dijelaskan”.

2. Ruang Tari, merupakan area atau dimana pertunjukan tari dilaksanakan. Ruang ini bisa berupa panggung, ruang terbuka atau tempat lain yang dapat mendukung pertunjukan tari.
3. Iringan Tari, merupakan elemen pendukung dalam pertunjukan tari yang berfungsi untuk memberikan nuansa, irama dan memperkaya ekspresi gerakan tari. Iringan dapat berupa musik, vokal atau alat musik tertentu yang disesuaikan dengan jenis dan tema tari. Dalam tari Enggang Melenggang karya Risna Herjayanti menggunakan iringan tari berupa alat musik *Sape* dan didukung beberapa instrumen lainnya seperti kendang, gong, dan kolintang. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2003: 52) “Musik sebagai iringan ritmis yaitu mengiringi tari sesuai dengan ritmis gerakannya, atau dipandang dari sudut tarinya, gerakannya memang hanya membutuhkan tekanan ritmis dengan musiknya tanpa pretensi yang lain”.
4. Judul Tari, merujuk pada nama atau sebutan yang diberikan untuk sebuah karya tari. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2003: 88) “ Judul merupakan tetenger atau tanda inisial, dan biasanya berhubungan dengan tema

tarinya". Tari yang dikaji penulis berjudul Enggang Melenggang dikarenakan tarian ini menginterpretasi gerakan dari burung andemik khas Kalimantan yaitu Burung Enggang.

5. Tema Tari, adalah sebuah gagasan atau ide pokok yang menjadi dasar pembuatan sebuah karya tari. Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non-literal.
6. Tipe/Jenis/Sifat Tari, merupakan kategori atau jenis tarian berdasarkan bentuk, gaya atau tujuan tertentu. Untuk mengklasifikasikan jenis tari atau garapan koreografi, dapat dibedakan misalnya klasik tradisional, tradisi kerakyatan, moderen atau kreasi baru dan jenis0jenis tari etnis.
7. Mode Penyajian, merupakan cara atau metode bagaimana sebuah karya tari ditampilkan kepada penonton. Y. Sumandiyo Hadi (2003:90) " Mode atau cara penyajian koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang berbeda, yaitu bersifat representasional dan simbolis".
8. Jumlah dan Jenis Kelamin Penari, adalah berapa jumlah penari yang terlibat dalam sebuah pertunjukan tari dan jenis kelamin orang yang menarikan.

9. Rias dan Kostum Tari, adalah perlengkapan yang digunakan oleh penari dalam pertunjukan tari. Mencakup riasan wajah dan pakaian apa yang akan digunakan. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2003: 92) “ Peranan rias dan kostum harus menopang tari, sehingga secara konseptual perlu dijelaskan alasan penggunaan atau pemilihan rias dan kostum tari dalam catatan atau skrip tari”.
10. Tata Cahaya, merupakan pengaturan pencahayaan yang digunakan selama pertunjukan tari untuk menciptakan suasana.
11. Properti Tari, adalah barang atau benda yang digunakan dalam sebuah pertunjukan tari. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2003: 92-93) “ Apabila suatu bentuk tari menggunakan properti atau perlengkapan tari yang sangat khusus, dan mengandung arti atau makna penting dalam sajian tari, maka secara konseptual dapat dijelaskan dalam catatan tari”. Pada Tari Enggang Melenggang ini menggunakan properti khusus yang disebut dengan *Kirip*.

## 1.6 Pendekatan Metode Penelitian

Ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2020: 9):

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah sehingga metode penelitian ini sering disebut dengan metode naturalistik, dengan pengumpulan data dilakukan secara empat tahap yaitu; observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.

Adapun langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

#### 1. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah bagian penting dalam penelitian yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber tertulis seperti; mengunjungi Perpustakaan ISBI, menjelajah internet, dan mengunjungi guru-guru tari di Kalimantan. Menurut Nazir dalam Wardana dkk (2020:13) “studi kepustakaan ialah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporanyang ada hubunganya dengan masalah yang ingin dipecahkan”. Tujuannya adalah untuk memahami dan mengkaji literatur yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti telah melakukan studi literatur mengenai Tari Enggang Melenggang mengenai teori struktur, budaya Kalimantan Timur dari berbagai sumber rereferensi.

#### 2. Studi Lapangan

Studi lapangan yaitu pengumpulan data dengan penelitian langsung ketempat seperti; mendatangi lokus penelitian dan mendokumentasikan kegiatan di lokus penelitian yaitu di Berau, Kalimantan Timur dan juga tempat penyewaan kostum di Bekasi. Penulis mengumpulkan objek yang diteliti dengan beberapa langkah, antara lain:

- a. Observasi, adalah metode pengumpulan data ulang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku yang terjadi dilingkungan alami. Adapun observasi yang dilakukan yaitu mengamati Tari Enggang Melenggang karya Risna Herjayanti secara langsung dan mengamati bentuk kostum tari dari Tari Enggang Melenggang.
- b. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden dengan tujuan untuk menggali informasi. Menurut Esterbeg dalam Sugiyono (2020:114) “merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Wawancara dilakukan secara langsung dan juga *online*, seperti melalui DM Instagram dan juga Zoom Meeting bersama Risna Herjayanti selaku narasumber dan pencipta Tari Enggang

Melenggang. Adapun penggalan data ini ingin mendapatkan informasi bagaimana struktur dari Tari Enggang dan juga informasi bagaimana profile seorang Risna Herjayanti.

- c. Dokumentasi, adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan penyimpanan informasi dari berbagai sumber tertulis atau rekaman yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil foto dan video secara langsung maupun laman internet yang dilengkapi dengan sumbernya. Adapun kegiatan dokumentasi yang telah dilakukan oleh penulis yaitu mengambil foto kostum dan mencari video dari Tari Enggang Melenggang.

3. Triangulasi, adalah teknik dalam penelitian yang digunakan untuk meningkatkan validasi dan kendala data dengan cara menggabungkan berbagai sumber, metode, atau peneliti. Adapun data yang telah diperoleh melalui berbagai macam bentuk teknik pengumpulan data di atas kemudian dianalisis lebih lanjut yang bertujuan untuk memperoleh data yang akurat.

4. Analisis Data

Analisis Data adalah proses untuk memeriksa, membersihkan, mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan menarik kesimpulan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2020:130) “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”. Dengan demikian hasil data yang diperoleh diolah kembali dan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya.

